

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas pengusaha industri rumah tangga

Pada penelitian ini komponen identitas pengusaha industri rumah tangga emping singkong yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha. Responden pada penelitian ini sebanyak 29 orang pengusaha di Dusun Bantulkarang, Desa Ringinharjo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul yang mengolah bahan pangan untuk menambah nilai jual dari bahan singkong yang diolah menjadi emping singkong.

1. Umur pengusaha

Umur pengusaha merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan sebuah usaha. Kemampuan fisik pengusaha dalam mengelola usahanya sangat dipengaruhi oleh umur. Umur yang produktif yaitu mulai umur 15-60 tahun. Pengusaha pada umur produktif dianggap memiliki kemampuan yang baik dan terampil dalam mengelola sebuah usaha karena kemampuan fisik pengusaha masih kuat. Pada umur lebih dari 60 tahun, pengusaha dianggap mengalami penurunan pada kemampuan fisik, sehingga pengelolaan usaha kurang maksimal. Jumlah pengusaha emping singkong berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Pengusaha Industri Rumah Tangga Emping Singkong Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
30 - 45	10	34
46 - 60	15	52
61 - 75	4	14
Jumlah	29	100

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa mayoritas pengusaha industri rumah tangga sebanyak 29 pengusaha sangat produktif. Jika dilihat dari keberlangsungannya, usaha ini akan gulung tikar karena pengusaha sudah mendekati usia non produktif jika tidak diteruskan oleh anak-anaknya atau penerusnya. Oleh sebab itu mayoritas pengusaha emping singkong di Dusun Bantulkarang Desa Ringinharjo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul telah mengikut sertakan anaknya untuk ikut andil dalam mengatur usaha industri rumah tangga emping singkong, dengan harapan usaha tersebut akan diteruskan dan dikembangkan.

2. Tingkat Pendidikan Pengusaha Rumah Tangga Emping Singkong

Tingkat pendidikan pengusaha merupakan salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan pengembangan usaha. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola berfikir para pengusaha, semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha maka semakin mudah menerapkan inovasi teknologi sehingga pengusaha dapat meningkatkan atau mengembangkan usahanya. Berikut ini Tabel jumlah pengusaha emping singkong berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Pengusaha Rumah Tangga Emping Singkong

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	persentase (%)
SD	14	48
SLTP	7	24
SLTA	4	14
PT	0	0
Tidak Tamat Sekolah	4	14
Jumlah	29	100

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan pengusaha emping singkong sebesar 48% atau 14 orang pengusaha berpendidikan SD, 7 pengusaha atau 24% lulusan SLTP, sebanyak 4 pengusaha lulusan SLTA dan sebanyak 4 pengusaha tidak berpendidikan. Adanya tingkat jenjang pendidikan yang berbeda, hal mendasar yang berdampak dalam pengembangan usaha adalah berkenaan dengan inovasi produk dan penerapan teknologi untuk produksi dan proses pemasaran produk.

3. Pengalaman Usaha Industri Rumah Tangga Emping Singkong

Tingkat pengalaman usaha yang dimiliki pengusaha secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan keterampilan pengusaha dalam menjalankan usahanya. Pengusaha yang memiliki pengalaman usaha lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahanya dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam usaha. Oleh karena itu, semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi.

Tabel 9. Pengalaman Menjalankan Usaha Industri Rumah Tangga Emping Singkong

Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
8 – 27	21	72
28 – 47	4	14
48 – 65	4	14
Jumlah	29	100

Berdasarkan tabel 9 pengalaman usaha pelaku industri rumah tangga sebesar 72% telah berkicimpung di usaha ini selama 8-27 tahun, sedangkan 14% memiliki pengalaman usaha 28 - 47 tahunan lebih, dan 14% lainnya telah berpengalaman selama 48 – 65 tahunan lebih. Perbedaan pengalaman akan sangat berpengaruh dalam hal keterampilan, kecekatan, ketepatan pengambilan keputusan, penguasaan pangsa pasar yang lebih luas, pemahaman potensi SDM yang lebih baik, dan paham akan manajemen industri rumah tangga agar lebih efisien mulai dari tahap awal sampai tahap akhir. Hal ini terbukti di lapangan bahwasannya kedua pengusaha yang berpengalaman selama 40-65 tahun tersebut telah menguasai pasar yang luas dan sudah dipercaya banyak konsumen. Bahkan pada jenis produk yang sama, bisa dijual dengan harga lebih tinggi harga produsen lainnya. Hal ini bisa terjadi karena kualitas produknya lebih bagus, dan awet serta ketepatan pengiriman produk pesanan sesuai perjanjian di awal. Hal ini berbeda dengan pengusaha yang pengalamannya baru 20-30 tahun, perbedaannya terletak dari pangsa pasar yang masih sedikit, dan etos kerja yang kurang baik yaitu mereka membuat produk dengan prinsip yang penting jadi karena mengejar target penjualan, tanpa memperhatikan kualitas yang bagus sehingga walaupun

produksinya banyak akan tetapi kualitas produknya jauh berada dibawah jika dibandingkan dengan pengusaha yang berpengalaman selama 40-65 tahun.

B. Analisis Biaya Industri Rumah Tangga Emping Singkong

Kegiatan industri rumah tangga memerlukan input untuk melakukan proses produksi. Penyediaan input tersebut tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan dibedakan menjadi biaya implisit dan biaya eksplisit. Industri rumah tangga dengan bahan baku utama Singkong ini setiap hari dapat menghasilkan produk Emping Singkong dengan berbagai rasa, antara lain rasa original, original telur, pedas, dan pedas telur. Jadi untuk perputaran kas, usaha ini dapat terjadi setiap hari. Maka dari itu analisis biaya yang diperhitungkan cukup satu bulan proses produksi.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan guna melakukan kegiatan usaha memproduksi emping singkong. Biaya eksplisit uasaha rumah tangga emping singkong terdiri dari pembelian sarana produksi berupa bahan baku pembuatan emping singkong dan peralatan untuk menunjang keberlangsungan usaha yang terdiri dari pembelian mesin giling, soblok, gandek, kemplongan, terpal, ember, dan pisau.

a. Bahan Baku Pembuatan Emping Singkong

Untuk memproduksi emping singkong dibutuhkan bahan baku utama yaitu singkong itu sendiri dan beberapa bahan baku pendukung diantaranya daun bawang, garam, gula, daun sledri, cabe dan telur. Kebutuhan biaya bahan baku untuk membuat emping singkong perbulan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 10. Biaya Bahan Pembuatan Emping singkong perbulan

Bahan Baku	Bahan Baku (Kg)	Rata-rata Biaya (Rp)
singkong	1.992	5.975.690
Daun Bawang	18	213.517
Garam	30	150.000
Gula	114	1.371.724
Sledri	28	139.138
Cabe	26	523.448
Telor	22	434.483
Jumlah	2.230	8.808.000

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa kebutuhan biaya pembuatan emping singkong perbulan rata-rata yang dikeluarkan industri emping singkong sebesar Rp 8.808.000,-. Kebutuhan terbesar pembuatan emping singkong terdapat pada pembelian bahan baku utama yaitu singkong sebesar 1.992 Kg dengan harga perkilogramnya sebesar Rp. 3.000,- kebutuhan terbesar kedua adalah bahan baku pendukung gula sebesar 114 Kg perbulan nya dengan harga perkilo sebesar Rp. 12.000,- untuk bahan baku telur tidak setiap industri rumah tangga pembuatan emping singkong menggunakan dikarena untuk mengurangi biaya produksi, maka jumlah seluruh bahan baku sebesar Rp 2.230 . hal ini mempengaruhi pada kualitas produknya. Hal ini p menurut Pradya (2010) meneliti tentang analisis usaha rumah tangga gula jawa di wonongiri dapat dilihat bahwa jumlah total tanaman kelapa produktif yang dimiliki responden yaitu sebanyak 14 batang. Jumlah tanaman kelapa yang disadap yaitu sebesar 78,57% dari jumlah total tanaman kelapa atau sebanyak 11 batang, sedangkan jumlah tanaman kelapa yang tidak disadap yaitu sebesar 21,43% dari jumlah total tanaman kelapa atau sebanyak 3 batang. Tanaman kelapa yang tidak disadap nantinya akan menghasilkan buah kelapa yang setiap 1 bulandapat menghasilkan buah kelapa sekitar 5-10 butir.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja industri rumah tangga emping singkong meliputi kegiatan pengupasan, pencucian, perebusan, penumbukan, menggiling, penutukan, penjemuran, dan pencopotan. Dapat dilihat Tabel berikut:

Tabel 11. Biaya Tenaga Kerja Usaha Emping Singkong

Uraian	TKDK		TKLK	
	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
Pengupasan	11,64	626.121	0	0
Pencucian	13,68	738.427	0	0
Perebusan	7,76	424.655	0	0
Penumbukan	10,09	534.052	0	0
Menggiling	7,50	225.000	0	0
Penutukan	17,20	944.224	5,30	265.086
Penjemuran	4,33	237.543	1,23	58.836
Pencopotan	12,48	658.319	4,27	213.362
Total	87,00	4.388.341	10,80	537.284

Dari Tabel 11 diketahui bahwa kegiatan produksi emping singkong dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Kegiatan pengolahan dari tahapan awal yaitu pengupasan kemudian pencucian, perebusan, penumbukan, dan penggilingan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. biaya yang dikeluarkan rata-rata setiap industri rumah tangga adalah sebesar Rp. 4.388.134,- perbulan dengan total 87 HKO . Penggunaan tenaga kerja luar keluarga meliputi kegiatan penutukan, penjemuran, dan pencopotan. Pelaku industri rumah tangga lebih memilih menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu kegiatan yang memerlukan tenaga lebih. Biaya rata-rata setiap industri rumah tangga yang diperlukan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 537.284,- perbulan dengan sejumlah 10,80 HKO.

c. Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan pengurangan nilai suatu alat oleh berlalunya waktu karena peralatan yang digunakan tidak hanya sekali pakai. Peralatan yang digunakan untuk memproduksi emping singkong meliputi mesin giling, soblok, gandek, kemplongan, terpal, ember, pisau dan karung. Berikut rata-rata biaya penyusutan alat pada industri rumah tangga emping singkong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Biaya Penyusutan alat Usaha Emping Singkong

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Mesin giling	23,851
2	Soblok	5,642
3	Gandek	1,844
4	Kemplongan	10,963
6	Ember	1,945
7	Pisau	274
	Total	44,019

Biaya penyusutan alat rata-rata yang harus dikeluarkan oleh setiap industri rumah tangga emping singkong perbulan sebesar Rp. 44,019,- biaya terbesar adalah dari penyusutan peralatan adalah pada mesin giling hal ini dikarenakan pembelian alat ini cukup mahal di bandingkan peralatan lain yang digunakan. Teori ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnidar (2017) tentang Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara menyatakan bahwa biaya penyusutan yang harus dikeluarkan pada usaha home industri kerupuk opak berupa penyusutan alat sebesar Rp.757.248 per tahun. Nilai penyusutan ini diperoleh dari perhitungan jumlah unit peralatan dikurangi nilai

residu (nilai sisa) dikali dengan harga kemudian dibagi dengan umur ekonomis.

d. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang benar-benar harus dikeluarkan oleh pengusaha. Adapun biaya lain-lain yang dikeluarkan pengusaha pada industri rumah tangga emping singkong antara lain biaya bensin, listrik, dan air. Biaya lain-lain dapat dijelaskan pada Tabel berikut:

Tabel 13. Biaya Lain-lain Usaha Emping Singkong

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Bensin	150.000
2	Listrik	193.103
3	Karung	2.500
Jumlah		345.603

Dari tabel 13 dapat diketahui kebutuhan biaya lain lain pembuatan emping singkong rata-rata setiap industri rumah tangga tiap pembuatan emping singkong mengeluarkan biaya lain-lain perbulan sebesar Rp. 345.603 Perhitungan biaya transportasi seperti ini juga dialami oleh Sajari (2017) dalam penelitiannya tentang Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada Ud. Mawar Di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen mengatakan bahwa biaya transportasi pada usaha keripik adalah biaya untuk pengisian bahan bakar bensin untuk kendaraan becak yang dilakukan sehari sekali Rp.20.000 per harinya per kali isiatau Rp. 600.000/ bulannya. Biaya transportasi digunakan untuk kegiatan peyaluran keripik.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak secara nyata dikeluarkan oleh pengusaha dalam proses produksi, seperti upah tenaga kerja dalam keluarga, dan nilai Pajak Bumi dan Bangunan. Berikut rincian biaya implisit yang ada di industri rumah tangga pengolahan emping singkong:

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biaya tenaga kerja dalam keluarga merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh pengusaha untuk upah tenaga kerja dalam keluarga. Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa penggunaan TKDK paling besar adalah pada proses penutukan 17,20 HKO dengan upah yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 994.224,- dan dengan rata-rata biaya TKDK perbulan yang harus dikeluarkan untuk setiap industri rumah tangga sebesar Rp. 4.388.341,-

b. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa tempat sendiri termasuk biaya implisit yang dimana biaya tersebut tidak benar-benar dikeluarkan namun tetap diperhitungkan. Biaya sewa tempat yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp. 4.000.000,- per tahun untuk luasan bangunan 700 m². Desa Ringinharjo termasuk di daerah perkotaan Bantul lokasinya dekat dengan Kantor Bupati Bantul sehingga harga sewa termasuk tinggi. Untuk luas bangunan pengusaha di dusun Bantulkarang Desa Ringinharjo sekitar 500 m² - 1000 m² maka dapat diambil rata-rata luas bangunan pengusaha sekitar 700 m², sehingga untuk biaya sewa tempat milik sendiri per bulan yaitu sebesar Rp. 333.333,-.

c. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri yaitu total biaya eksplisit dikali dengan suku bunga yang berlaku. Suku bunga pinjaman yang berlaku di Kecamatan Bantul yaitu suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 0,75% per bulan. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan pengusaha pada industri rumah tangga emping singkong sebesar Rp. 9.662.563 dikalikan dengan suku bunga pinjamannya 9% pertahun, sehingga bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga emping singkong adalah sebesar Rp. 72.469,-.

3. Biaya Total

Biaya total yaitu biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam menjalankan usahanya selama satu bulan produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Berikut ini biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan pengusaha industri rumah tangga emping singkong dapat dilihat pada Tabel:

Tabel 14. Biaya Produksi Rata-rata Industri Rumah Tangga Emping Singkong

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Ekplisit	
Bahan Baku :	
singkong	5.975.690
Daun Bawang	213.517
Garam	150.000
Gula	1.371.724
Sledri	139.138
Cabe	523.448
Telor	434.483
Penyusutan	44.519
TKLK	537.284
Biaya Lain-lain	272.759
Jumlah	9.662.563
Biaya Implisit	
TKDK	4.388.341
Sewa Tempat Sendiri	333.333
Bunga Modal Sendiri	72.469
Jumlah	4.794.143
Total Biaya	14.456.705

Biaya produksi dalam industri rumah tangga emping singkong terdapat dua biaya yang pokok yang menjadi dasar yaitu biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit antara lain biaya bahan baku (singkong, daun bawang, garam, gula, sledri, cabe, dan telur.), TKLK, penyusutan, dan biaya lain-lain. Selain biaya eksplisit biaya yang perlu diperhitungkan adalah biaya Implisit, antara lain TKDK, sewa tempat sendiri, dan bunga modal sendiri. Jumlah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh industri rumah tangga emping singkong rata-rata sebesar Rp. 9.662.563,- per bulan. Biaya eksplisit terbesar adalah pembelian bahan baku utama yaitu singkong.

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diterima oleh pengusaha emping singkong dari penjualan produk. Berikut tabel penerimaan pada industri rumah tangga emping singkong:

Tabel 15. Penerimaan Industri Rumah tangga Emping Singkong

Uraian	Harga Produksi	Rata-rata Produksi per Bulan (Kg)	Penerimaan (Rp)
Rasa Original	18.000	481	8.658.621
Original Telur	20.000	334	5.300.119
Pedas	18.000	383	6.176.932
Pedas Telur	25.000	267	3.451.249
Jumlah	81.000	1.465	23.586.920

Dari Tabel 15 dapat diketahui bahwa dari olahan singkong dapat menghasilkan 4 varian rasa, yaitu rasa original dengan harga 18.000, original dengan telur dengan harga 20000, pedas, dan pedas dengan telur 25.000 . Jumlah rata-rata produksi terbanyak perbulan adalah rasa original karena peminatnya lebih banyak dengan produksi sebulannya mencapai 481 Kg. Total rata-rata penerimaan sebulan industri rumah tangga emping singkong sebesar Rp. 23.586.920,-. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2010) bahwa Penerimaan dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi emping jagung.

5. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit sedangkan keuntungan yaitu selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Berikut tabel penerimaan dan keuntungan pada industri rumah tangga emping singkong:

Tabel 16. Pendapatan dan Keuntungan Industri Rumah Tangga Emping Singkong

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	23.586.920
Biaya Ekplisit	9.662.563
Biaya Implisit	4.794.143
Pendapatan	13.924.358
Keuntungan	9.130.215

Dari Tabel 16 Dapat diketahui bahwa dari usaha industri rumah tangga emping singkong pengusaha perbulan rata-rata memiliki pendapatan sebesar Rp. 13.924.358,- dan memiliki keuntungan bersihnya rata-rata perbulan mendapatkan hasil sebesar Rp. 9.130.215,-. Sangatlah wajar apabila pengusaha emping singkong berpenghasilan tinggi karena produk olahan emping singkong dari Desa Ringinharjo sangat digemari dari berbagai daerah dan pemasaran produknya sudah mencapai luar kota.

Menurut penelitian Haryati La Kamisi menyatakan bahwa Total pendapatan pada usaha kerupuk singkong senilai Rp 4.616.005,- dalam sekali produksi untuk 5 pemilik usaha kerupuk singkong. Pendapatan terendah sampai terbesar dalam sekali produksi adalah Azis (Rp 73.541,-) dengan persentasi 1,6 %, Nurul (Rp 382.142,-), Suliyat (Rp 430.779,-), Sholikin (Rp1.293.119,-), dan terakhir Edi Santoso (Rp 2.436.424,-) dengan persentasi tertinggi yaitu 52,8 %. Pendapatan dan Keuntungan tergantung dari banyaknya penerimaan yang di hasilkan serta biaya produksi yang digunakan dalam usahan emping singkong.

C. Kelayakan Industri Rumah Tangga Emping Singkong

Kelayakan industri rumah tangga emping singkong dianalisis menggunakan tiga alat analisis, yaitu R/C atau Revenue Cost Ratio, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

1. R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh pengusaha dengan total biaya (implisit dan eksplisit) yang dikeluarkan dalam industri rumah tangga emping singkong selama satu bulan produksi. Ketentuan R/C ratio yaitu apabila:

- a. $R/C > 1$, maka industri rumah tangga emping singkong di Dusun Bantulkarang layak untuk diusahakan.
- b. $R/C < 1$, maka industri rumah tangga emping singkong di Dusun Bantulkarang tidak layak untuk diusahakan.

Nilai R/C industri rumah tangga emping singkong dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 17. Nilai R/C Ratio Industri Rumah tangga Emping Singkong

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	23.586.920
Total Biaya	14.456.705
R/C Ratio	1.632

Analisis R/C dalam industri rumah tangga emping singkong adalah 1,632. Hal ini berarti industri rumah tangga emping singkong ini layak, dikatakan layak karena dalam ketentuannya apabila $R/C > 1$ maka usaha layak diusahakan dan dikembangkan. Dengan nilai R/C sebesar 1,632 yang artinya bahwa setiap satu rupiah cost (biaya usaha) akan menghasilkan penerimaan bagi pengusaha sebesar

Rp 1,632,-. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2016) bahwa R/C ratio pada analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan agroindustri emping mlinjo di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar menghasilkan R/C Ratio 1,1 artinya bahwa setiap Rp 1.00 biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha memberikan penerimaan sebesar 1.10 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal diperoleh dari (pendapatan – biaya TKDK – sewa tempat sendiri)/biaya eksplisit. Usaha dikatakan layak apabila nilai produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku di daerah peneliti yaitu suku bunga pinjaman bank BRI Kecamatan Bantul yaitu 9% per tahun atau 0,75% per bulan. Produktivitas modal dalam industri rumah tangga emping singkong dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 18. Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Emping Singkong

<u>Uraian</u>	<u>Jumlah (Rp)</u>
Pendapatan	13.924.358
Biaya TKDK	4.388.341
Sewa Lahan Sendri	333.333
Biaya Eksplisit	9.662.563
Produktivitas Modal (%)	95,24

Nilai produktivitas modal yang diperoleh pada industri rumah tangga emping singkong sebesar 95,24%. Indikator kelayakan industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam dapat dilihat juga dari perbandingan antara nilai produktivitas modal dengan suku bunga pinjaman. Pada penelitian ini nilai suku bunga pinjamannya sebesar 9% pertahun namun karena usaha industri rumah tangga di

daerah penelitian berproduksi setiap bulan maka nilai suku bunga pinjaman yang berlaku 0,75% per bulan.

Dilihat dari hasil produktivitas modal dapat disimpulkan bahwa nilai produktivitas modal lebih besar daripada suku bunga pinjaman yang berlaku maka industri rumah tangga emping singkong layak untuk diusahakan karena modal yang dimiliki pengusaha lebih baik dikembangkan untuk mengusahakan industri rumah tangga emping singkong karena hasilnya menguntungkan daripada modal yang dimiliki pengusaha hanya ditabung di Bank dan tidak dikembangkan. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Andriyanti (2016) dalam penelitiannya tentang Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Nata De Coco Di Kabupaten Bantul menyatakan bahwa Usaha industri rumah tangga nata de coco mampu menghasilkan produktivitas modal sebesar 216,22%. Nilai produktivitas ini mampu menghasilkan nilai yang lebih besar dari nilai suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah penelitian yaitu sebesar 9% pertahun atau 0,75% perbulan. Hal ini menandakan bahwa apabila produsen industri rumah tangga nata de coco membutuhkan modal dalam melakukan kegiatan produksi, produsen mampu mengembalikan bunga pinjaman hingga 216,22% perbulannya.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi hal penting dalam menjalankan suatu usaha karena jika terjadi kelangkaan tenaga kerja maka usaha yang dijalankan akan terhambat. Kelangkaan tenaga kerja akan mengakibatkan kemunduran usaha, produktivitas akan menurun karena kurangnya produk yang dihasilkan. Produktivitas tenaga kerja diperoleh dari (pendapatan – sewa tempat sendiri – bunga modal

sendiri)/jumlah TKDK. Berikut Tabel produktivitas tenaga kerja dalam industri rumah tangga emping singkong:

Tabel 19. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Emping Singkong

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan	13.924.358
Sewa Lahan Sendiri	333.333
Bunga Modal Sendiri	72.469
Jumlah TKDK (HKO)	87
Produktivitas TK (Rp/HKO)	155.386

Dilihat dari hasil produktivitas tenaga kerjanya yaitu Rp 155.386,-. Upah yang berlaku di Kecamatan Bantul per harinya yaitu Rp. 50.000 per HKO dimana 1 HKO sama dengan 8 jam dalam sehari. Usaha dikatakan layak apabila nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan upah per hari yang berlaku di daerah penelitian. Nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh dalam penelitian lebih besar dari pada upah yang berlaku per hari di daerah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha industri rumah tangga emping singkong akan memperoleh upah yang lebih besar jika berwirausaha dengan mendirikan industri rumah tangga emping singkong dari pada harus menjadi buruh kerja karena upahnya lebih rendah. Hal ini di kaitkan dengan menurut penelitian Tohar (2015) tentang analisis Kelayakan Finansial usaha tani Kepiting studi kasus desa pantai cermin kiri, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Begadai produktivitas tenaga kerja yang di peroleh sebesar 19,07 kg/HKO dalam satu periode dengan rata – rata produksi 157 kg dan rata – rata luas lahan 0,37 Ha.